

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pembelajaran Kewirausahaan**

##### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran Kewirausahaan**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap guru.

Pembelajaran menurut Komalasari (2013, h. 3) dapat didefinisikan sebagai berikut.

Suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Peneliti berpandangan pembelajaran adalah proses melaksanakan perencanaan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pada Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, dikemukakan sebagai berikut.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

John Kao dalam Sudjana (2004, h. 131) mengatakan, “Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba” berarti kewirausahaan

merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisifatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba.

Suherman (2011, h. 72) mengatakan, “Kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan”. berdasarkan teori yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian kewirausahaan adalah jiwa, semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan yang kreatif dan inovatif.

Pembelajaran kewirausahaan adalah proses melaksanakan perencanaan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam menumbuhkan sikap dan perilaku kreatif serta inovatif dalam suatu kegiatan pendidikan yang berimplikasi untuk masa yang akan datang.

Pembelajaran kewirausahaan dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan keperluan nasional, menciptakan lapangan kerja. Kurikulum yang berorientasi ke dunia kegiatan usaha kerja, menghasilkan tamatan yang dapat melakukan jabatan atau pekerjaan tertentu dan dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia atau berusaha sendiri, mandiri.

Menurut <https://id.wikipedia.org/> (15 Maret 2016) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>). Definisi menurut [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org/) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan bisa terlaksana saat pembelajaran dilakukan sebuah lembaga melalui pendidiknya. Pembelajaran adalah teori dan praktik yang

diberikan dari pendidik untuk peserta didik. Pendidik menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan agar peserta didik mencapai kompetensi yang dibutuhkannya.

Pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wijandi dalam Riyanto dan Arifah (2013, h. 34) ada empat unsur wirausaha atau kewirausahaan. Keempat unsur wirausaha itu adalah pengetahuan, sikap mental, kewaspadaan, dan keterampilan. Selanjutnya Wijandi dalam Riyanto dan Arifah (2013, h. 34-38) menjelaskannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan menyangkut tingkat penalaran (*reasoning*) yang dimiliki oleh seseorang, yaitu tingkat kemampuan berpikir seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Semakin tinggi dan luasnya pendidikan seseorang, maka semakin tinggi dan luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang dapat juga berkembang dari hasil belajar sendiri (*self-study*).

2. Sikap mental

Sikap mental adalah terkait dengan respon, tanggapan, atau tingkah laku seseorang jika dihadapkan pada suatu situasi tertentu. Sikap mental menunjukkan reaksi sikap dan mental seseorang jika yang bersangkutan menghadapi suatu situasi atau pekerjaan. Seseorang menghadapi suatu pekerjaan mungkin dengan senang hati, berat hati, acuh tak acuh, atau bahkan menolak. Setiap seseorang pun melaksanakan suatu pekerjaan mungkin dengan segera/cepat, menunda-nunda,

bergairah, bermalas-malasan, sungguh-sungguh, cermat, menanggukkan, santai, lambat, asal-asalan, ceroboh atau bahkan penuh keengganan. Tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi, pekerjaan, menjawab pertanyaan, melaksanakan perintah/tugas banyak mencerminkan sikap mentalnya.

### 3. Kewaspadaan

Kewaspadaan merupakan paduan unsur pengetahuan dan sikap mental terhadap sesuatu yang akan datang. Kewaspadaan adalah pemikiran atau rencana tindakan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin atau diduga akan dialaminya. Dalam kewaspadaan ada dua sifat seseorang yaitu defensif (*defensive*) dan ofensif (*offensive*). Jika seseorang bersifat defensif, maka pemikiran atau rencana tindakannya akan bersifat menghindari, mencegah, membelokkan, menutupi, mengurangi, atau memperkecil hal-hal yang diduga akan merugikan dirinya atau kelompoknya. Sebaliknya kewaspadaan yang bersifat ofensif (maju) justru mencoba melihat keuntungan apa yang dapat diperoleh dari sesuatu yang mungkin akan terjadi. Unsur kewaspadaan dalam kewirausahaan (*business*) memegang peranan penting karena keberhasilan, bahkan hidup matinya suatu perusahaan sering ditentukan oleh perkiraan tentang apa yang akan terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan.

### 4. Keterampilan

Unsur keterampilan (psikomotorik) dalam pembelajaran kewirausahaan lebih berasosiasi pada kerja fisik anggota badan, terutama tangan, kaki, dan mulut (suara) untuk bekerja dan berkarya. Keterampilan seseorang umumnya banyak diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja nyata. Seseorang yang telah bekerja

atau melakukan suatu pekerjaan yang relatif sama bertahun-tahun akan relatif lebih mahir dibanding orang lain yang baru dan belum berpengalaman. Berpengalaman juga membuat orang lebih kecil melakukan kesalahan dibanding yang belum berpengalaman, itulah mengapa tenaga berpengalaman lebih dicari dibanding yang belum berpengalaman.

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Pembelajaran kewirausahaan berarti bagian dari pendidikan kewirausahaan. Pengaitan hubungan pendidikan dengan pembelajaran didasari definisi dari *id.wikipedia.org*. Pembelajaran kewirausahaan mengajarkan orang mampu mandiri menciptakan usaha sendiri. Pembelajaran membuat peserta didik mampu menguasai kompetensi yang dipembelajarkan.

### **2.1.2 Tujuan Pembelajaran Kewirausahaan**

Pembelajaran adalah suatu alat agar tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai, utamanya alinea keempat UUD 1945 yaitu "... mencerdaskan kehidupan bangsa ..." dapat terpenuhi secara Nasional. Kurikulum 2013 menempatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Pembentukan *Entrepreneur* secara massal harus segera dilakukan. Wirausaha di Indonesia saat ini belum mencapai tingkatan Indonesia untuk menjadi negara maju.

Pada Inpres Tahun 1995 kewirausahaan sudah menjadi *urgensi* negara. Pada Inpres, kewirausahaan menjadi bab tersendiri yaitu bab tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Kata "membudayakan kewirausahaan" tercantum di dalamnya, sedangkan budaya

berada pada tingkatan yang berbeda, dalam tahapan sosial masyarakat hal itu biasanya dimulai dengan tahap “dipaksa” menjadi “terpaksa”, kemudian menjadi “bisa”, “terbiasa”, hingga akhirnya tahap “budaya”. Pada tujuan pendidikan Nasional pun dituliskan kata “kreatif”, maksudnya adalah secara Nasional pendidikan Indonesia harus menciptakan bibit-bibit muda yang memiliki kemampuan kreatif dan mampu meningkatkan kualitas Indonesia dalam persaingan Internasional baik di bidang ekonomi maupun non ekonomi.

### **2.1.3 Pembelajaran Kewirausahaan di SMA YPI Bandung**

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat diadakan sebagai mata pelajaran pokok bagi sekolah, hal ini didasarkan pada Kurikulum 2013 untuk SMA kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan SMK, baik kelas X, XI, dan XII. Pada Kurikulum 2013, silabus prakarya dan kewirausahaan dibagi empat kompetensi setiap tingkatannya, di antaranya kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Keempat kompetensi itu tertuang dalam bab setiap semester ganjil dan genap. Pada setiap kompetensi memiliki kompetensi dasar mengidentifikasi dan mendesain, mengidentifikasi maksudnya memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, sedangkan mendesain adalah mengolah, menalar, dan menyaji dengan kongkrit dan abstrak secara mandiri.

SMA YPI Bandung salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. SMA YPI memiliki kelas IPS, di antaranya kelas X IPS, XI IPS, dan XII IPS. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan berdurasi dua jam pelajaran dalam seminggu, satu jam pelajaran di SMA YPI adalah 40 menit. Proses pembelajaran kewirausahaan di SMA YPI diterapkan dengan mengacu pada buku paket prakarya

dan kewirausahaan untuk Kurikulum 2013, selain itu praktik membuat kerajinan dan pengolahan dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran untuk kompetensi rekayasa dan budidaya disampaikan dengan teori, hal ini disebabkan karena bila dipraktikkan pada pembelajaran akan membutuhkan biaya tambahan.

Guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAYPI melakukan pembelajaran dengan interaktif dan kongkrit sehingga peserta didik mampu membayangkan apa yang dipelajari. Hal ini disebabkan penyampaian guru pada peserta didik dilakukan dengan cara mengaitkan materi ajar dengan lingkungan sehari-hari peserta didik.

#### **2.1.4 Karakter Kewirausahaan**

Novak dalam Lickona (2013, h. 81) mengatakan, “Karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. dalam diri seseorang sesungguhnya tertanam suatu karakter, baik itu karakter buruk dan atau karakter baik. Karakter adalah salah satu identitas setiap individu agar satu sama lainnya dapat dibedakan.

Secara bahasa wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang, swa berarti sendiri, dan sta berarti berdiri. Dengan demikian wiraswasta/wirausaha adalah pejuang yang gagah, luhur, berani, dan teladan yang berdiri dengan kemampuan sendiri. Menurut Suherman (2011, h. 65) kewirausahaan diartikan sebagai berikut.

Sifat keutamaan, kegagahan, keberanian atau ketauladanan dalam melakukan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik melalui pembuatan atau penambahan manfaat dari sesuatu guna dijual dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Penulis menyimpulkan karakter wirausaha adalah suatu identitas diri seseorang yang memiliki sifat keutamaan, gagah, berani, luhur, dan teladan dalam melakukan kegiatan untuk menjadi lebih baik dengan menerapkan sikap kreatif dan inovatif untuk memperoleh keuntungan.

Kewirausahaan adalah sebuah karakter, untuk mengetahui ciri-ciri dan sifatnya adalah suatu kebutuhan. Riyanto dan Arifah (2013, h. 7) mengemukakan faktor pendukung dan ciri-ciri seseorang dapat mencapai, meraih sukses sebagai wirausaha sebagai berikut.

(1) Berani mengambil resiko, (2) terampil membuat keputusan dan eksperimen yang tepat, (3) mengerjakan sesuatu yang orang lain tidak lakukan, (4) jeli melihat peluang yang orang lain tidak lihat, (5) senantiasa tenang dalam menghadapi kesulitan, (6) selalu bekerja dengan motivasi tinggi, (7) tidak putus asa bahkan senang menghadapi tantangan, (8) memanfaatkan waktu dan tenaga sebagai modal utama, (9) dalam keadaan yang bervariasi bisa mengontrol diri secara baik, serta (10) mampu mengkombinasikan hal-hal yang ada menjadi hal baru.

Menurut Geoffrey G. Meredith. Ciri-ciri dan sifat-sifat kewirausahaan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Ciri-ciri Wirausaha**

<b>Ciri-ciri</b>	<b>Watak</b>
Percaya Diri	Keyakinan, Ketidakketergantungan, individualitas, optimism
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras,



	mempunyai dorongan kuat, <i>energetic</i> , dan <i>inisiatif</i>
Pengambilan risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak
Orientasi masa depan	Pandangan jauh ke depan, perseptif

Sumber: Geoffrey G. Meredith *et al* dalam Suherman (2011, h. 77)

Ciri-ciri wirausaha merupakan gambaran sikap yang dapat dilihat oleh orang lain dan dirasakan sendiri. Seseorang disebut berwirausaha bila ciri-ciri dan sifat-sifat wirausaha dilakukan. Menurut penulis keorisinilan merupakan bagian utama yang menjadi ciri seorang wirausaha, karena seorang wirausaha harus memiliki identitas diri hal itu diperlihatkan dengan keaslian produknya.

## 2.2 Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan

### 2.2.1 Pengertian Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan

Menurut Permendikbud RI No 63 (2014, h. 4) ekstrakurikuler diartikan sebagai berikut.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik dengan di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik.

Pembelajaran yang baik tidak hanya dilakukan dalam Kurikulum, melainkan diimplementasikan di luar kurikulum juga. Pembelajaran di luar kurikulum padanan katanya adalah ekstrakurikuler atau kegiatan *non* Kurikulum. Ektrakurikuler adalah kegiatan yang mendukung peserta didik agar mampu menggali dan mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuan lainnya di luar bidang akademik.

Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler. Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti kaum muda yang suka berkarya. Permendikbud No 63 tahun 2014 menetapkan tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. UU No. 1 poin 4 menyatakan “Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan, kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.”

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2010 nomor 131 tentang Gerakan Pramuka bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

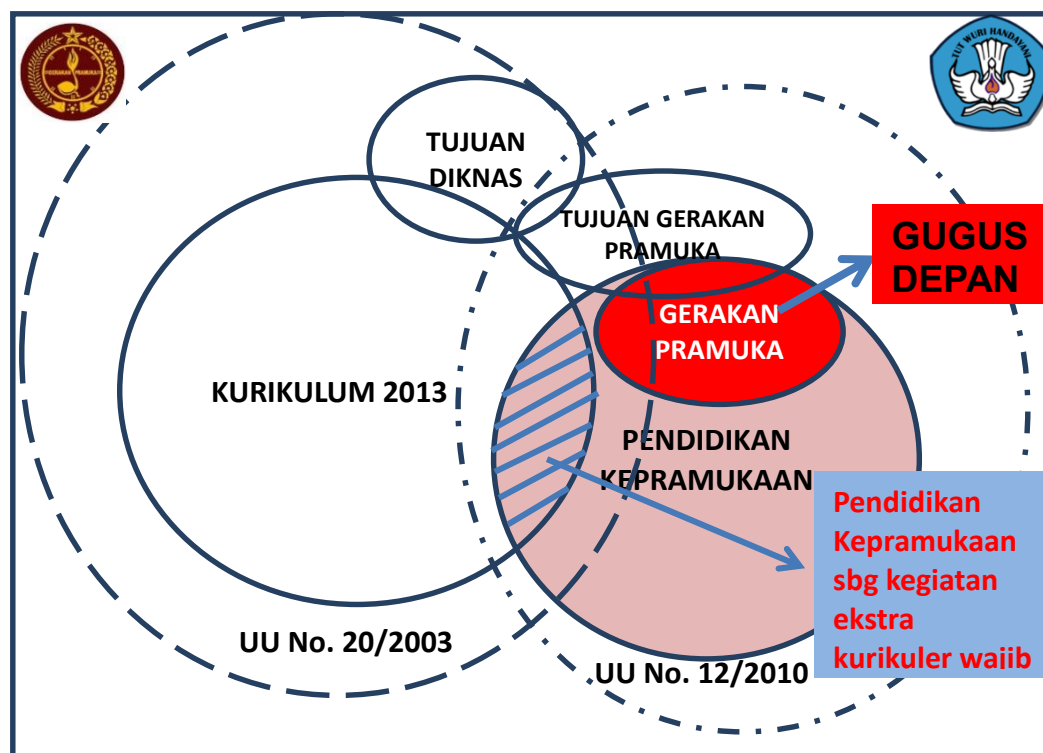
Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka. Joko Mursitho (2010, h. 22) menjelaskan kepramukaan sebagai berikut.

Kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2009, h. 23) menyebutkan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Tantang Kepramukaan, kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, dibawah tanggungjawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu.

Semula pendidikan kepramukaan dilaksanakan disetiap sekolah dan tidak mengharuskan peserta didik ikut serta. Penulis berpendapat, sebelumnya pendidikan di Indonesia belum menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik yang diterapkan dalam Pramuka, kemudian dijawab dalam system Kurikulum 2013 yang menjadikan pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan non Kurikulum yang wajib diikuti peserta didik. Wajibnya ekstakurikuler pramuka membuat tercipta hubungan bersinambung antara Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dan Gerakan Pramuka terhadap pembentukan karakter positif peserta didik.



Sumber: lampiran I Permendikbud RI No 63 Tahun 2014

**Gambar 2.1**

### **Hubungan Pendidikan Kepramukaan dengan Kurikulum 2013**

Gambar diatas diambil dari lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya (Permendikbud) Republik Indonesia (RI) No 63 Tahun 2014 menjelaskan hubungan konseptual pendidikan kepramukaan yang dijadikan ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013. Irisan antara Kurikulum 2013 dengan pendidikan kepramukaan menyimbolkan bahwa Kurikulum 2013 mewajibkan ekstrakurikuler kepramukaan untuk setiap sekolah dan menjadikan hubungan antara keduanya menjadi terikat. Gambar diatas juga menunjukan irisan tujuan Pendidikan Nasional memiliki hubungan dengan tujuan Gerakan Pramuka, keduanya memiliki

persamaan menuliskan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan sebagai pribadi dan warga negara Indonesia.



Sumber: lampiran I Permendikbud RI No 63 Tahun 2014.

**Gambar 2.2**

### **Pendidikan Kepramukaan sebagai Ektrakurikuler Wajib dalam Konteks Kurikulum 2013**

Konsep pendidikan kepramukaan sebagai ektrakurikuler wajib dalam konteks Kurikulum 2013 pada dasarnya mewujudkan aktualisasi pembelajaran Kurikulum 2013, KI-1 dan KI-2 untuk ranah sikap, dan KI-4 untuk ranah keterampilan. Peneliti berpendapat bahwa ranah sikap dan keterampilan termasuk

dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dan Pendidikan Kepramukaan sehingga memunculkan hubungan saling menguatkan antara keduanya.

### **2.2.2 Tujuan Ekstrakurikuler Kepramukaan**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditentukan dalam Kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler bisa disebut sebagai *supplement* (penguat) dan *complement* (pelengkap), sehingga kegiatan ekstrakurikuler disusun dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Begitu pun Kepramukaan merupakan salah satu ekstrakurikuler. Pada lingkup Kurikulum 2013, Kepramukaan menjadi kesatuan konsep dengan pendidikan Nasional baik hubungan maupun tujuan keduanya.

Menurut Sunardi (2014, h. 6) tujuan Gerakan Pramuka adalah sebagai berikut.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dibentuknya Gerakan Pramuka bertujuan agar setiap anggota pramuka memiliki kepribadian yang baik dan menjadi generasi perubahan untuk membangun wilayahnya, keluarganya, desanya, kecamatannya, kotanya, provinsinya hingga negaranya serta melestarikan lingkungan hidup.

### **2.2.3 Sifat Kepramukaan**

Sifat merupakan dasar dari sebuah tingkah laku manusia, Pramuka pun memiliki sifat. sifat kepramukaan berdasarkan AD/ART Gerakan Pramuka dituliskan sebagai berikut.

1. Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama;
2. gerakan Pramuka bukan organisasi sosial-politik, bukan bagian dari salah satu organisasi sosial-politik dan menjalankan kegiatan politik praktis;
3. gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

AD/ART Gerakan Pramuka menjadikan setiap anggota Pramuka memiliki identitas yang berbeda dengan yang lainnya. Anggota pramuka diberikan pendidikan kepramukaan dengan sifat tanpa paksaan, mandiri, toleransi suku, ras, golongan, dan agama. Seorang anggota Pramuka memiliki kepribadian yang baik karena anggota bergabung atas kemauan sendiri, hal ini mengakibatkan anggota melakukan pendidikan kepramukaan tidak sekedar menjadi pengikut tapi melakukan pendidikan dengan sebenar-benarnya hingga mendapat manfaat bagi pribadi dan orang sekitarnya.

Pramuka bersifat tidak diperbolehkan mengarah ke organisasi sosial-politik, bila Pramuka menyatu dengan organisasi sosial-politik maka mengakibatkan nilai-nilai Pramuka akan hilang. Pramuka bersifat independen, artinya Pramuka tidak bisa dijadikan alat untuk politik praktis, semua kegiatan Pramuka hanya bisa dilandasi dari AD/ART organisasinya.

Pramuka menjamin anggota untuk merdeka, tidak mendapat tekanan atau paksaan baik untuk kepercayaan atau agamanya. Pramuka tidak memaksakan suatu kepercayaan atau agama dalam AD/ART-nya. Beribadatan setiap anggota dijamin berjalan dengan baik karena bagi Pramuka, kepercayaan dan agama adalah hak setiap anggotanya.

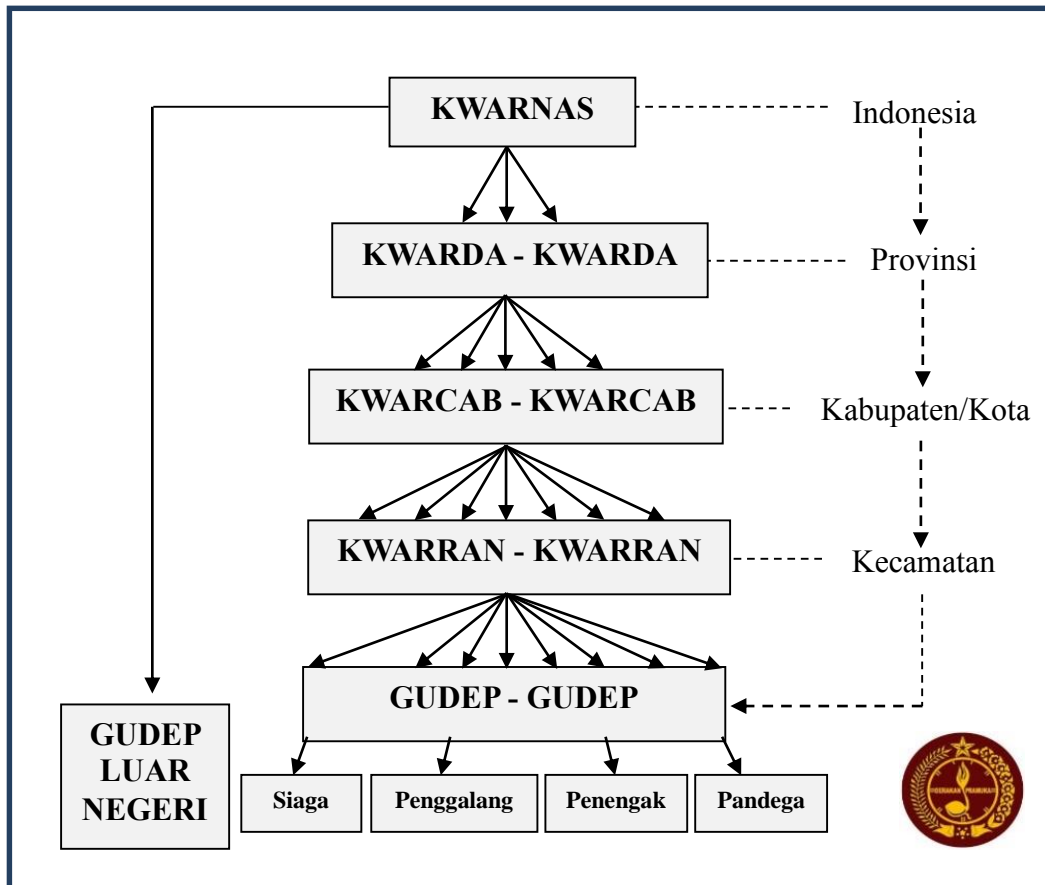
#### **2.2.4 Struktur Organisasi Pramuka**

Pramuka memiliki struktur organisasi, Suherman (2011, h. 46) mengatakan “Kwartir adalah satuan organisasi pengelola Gerakan Pramuka yang dipimpin secara kolektif pada setiap tingkatan wilayah {U-I-1.10}”. Kwartir merupakan satuan organisasi Pramuka selain Gugus depan, menurut Suherman (2011, h. 46) Kwartir dapat digolongkan menjadi (1) Kwartir Ranting; (2) Kwartir Cabang; (3) Kwartir Daerah; dan (4) Kwartir Nasional.

Setiap Gugus depan dan / atau Kwartir adalah satuan organisasi yang sama namun berbeda dalam segi tingkatannya. Selain itu, keduanya bisa membentuk atau terdapat organisasi pendukung, menurut Suherman (2011, h. 46) di antaranya (1) Satuan Karya Pramuka; (2) Gugus Darma Pramuka; (3) Satuan Komunitas Pramuka; (4) Pusat Penelitian dan Pengembangan; (5) Pusat Informasi; dan / atau (6) Badan Usaha.



Bila dilihat dari struktur organisasi keseluruhan Pramuka dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Sumber : Suherman (2011, h. 47)

**Gambar 2.3**

### **Struktur Organisasi Pramuka**

Anggota Gerakan Pramuka terdiri dari anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota biasa terdiri dari dewasa dan anggota muda. Anggota dewasa biasanya berusia di atas 25 tahun, terdiri dari anggota dewasa biasa (aktif sebagai fungsionaris organisasi) dan anggota dewasa yang tidak aktif dalam fungsionaris organisasi. Anggota muda terdiri dari Pramuka siaga, penggalang, penegak, dan

pandega posisinya berada dibawah Gugus Depan. Siaga adalah sebutan untuk anggota yang berusia 7-10 tahun. Kode kehormatan siaga adalah Dwi Satya (Janji Pramuka Siaga) dan Dwi Darma (Ketentuan Moral Pramuka Siaga). Penggalang adalah sebutan untuk anggota yang berusia 11-15 tahun. Kode kehormatan penggalang adalah Tri Satya (Janji Pramuka Penggalang dan Dasa Darma (Ketentuan Moral Pramuka Penggalang). Penegak adalah sebutan untuk anggota berusia 16-20 tahun. Kode kehormatan penegak adalah Tri Satya (Janji Pramuka Penegak) dan Dasa Darma (Ketentuan Moral Pramuka Penegak). Pandega adalah sebutan bagi anggota setelah penegak yaitu berusia 21-25 tahun. Kode kehormatan pandega adalah Tri Satya (Janji Pramuka Pandega) dan Dasa Darma (Ketentuan Moral Pramuka Pandega).

Anggota kehormatan menurut *Team DAP* (0000, h. 115) adalah “Perorangan yang berjasa luar biasa terhadap Gerakan Pramuka”. Maksudnya orang-orang yang ikut serta memperjuangkan, membantu, dan mengembangkan Pramuka untuk keberlangsungan Gerakan Pramuka.

### **2.2.5 Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penegak**

Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah syarat yang wajib dipenuhi oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka atau seorang Pramuka untuk memperoleh Tanda Kecakapan Umum (TKU). SKU ditetapkan dalam AD/ART Gerakan Pramuka yang disusun pembagian golongannya yaitu Golongan Siaga (S), Golongan Penggalang (G), Golongan Penegak (T), dan Golongan Pandega (D).

Bila calon Pramuka telah memenuhi SKU maka akan diadakan pelantikan sesuai dengan tingkatannya, pelantikan dilakukan dengan calon sukarela

mengucapkan janji Pramuka sesuai golongannya (*Dwi Satya* untuk Siaga, *Tri Satya* untuk Penggalang, Penegak, dan Pandega). Setelah mengucapkan janji pramuka, maka calon baru diijinkan menggunakan seragam Pramuka dan/atau tanda anggota Gerakan Pramuka dan/atau TKU. Penegak memiliki kode kehormatan Tri Satya dan Dasa Darma, berikut keduanya dituliskan.

Tri Satya, demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
3. Menepati Dasa Darma

Dasa Darma

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin terampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Menurut *Team DAP* (0000, h. 123) Penegak terdiri dari dua tingkatan, di antaranya tingkat penegak Bantara dan tingkat penegak Laksana. Satuan terkecil dalam Pramuka Penegak dengan jumlah 10 orang disebut Sangga. Satuan terbesar Pramuka Penegak berjumlah 40 orang disebut Ambalan. Hubungan antara Pembina dan peserta didiknya harus diibaratkan antara kakak dan adik dalam tingkat yang lebih terbuka dan terkontrol. Berikut adalah SKU Penegak dalam Pramuka menurut SK Kwarnas No. 198 Tahun 2011.

**Tabel 2.2**  
**Syarat Kecakapan Umum Penegak**

No	Syarat Kecakapan Umum
<b>Penegak Bantara</b>	
1	<p>Agama/Keyakinan</p> <p>Islam,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menjelaskan makna Rukun iman dan Rukun Islam.</li> <li>b. Mampu menjelaskan makna Sholat berjamaah dan dapat mendirikan Sholat sunah secara individu.</li> <li>c. Mampu menjelaskan makna berpuasa serta macam-macam Puasa.</li> <li>d. Tahu tata cara merawat atau mengurus jenazah (Tajhizul Jenazah).</li> <li>e. Dapat membaca doa Ijab Qobul Zakat.</li> <li>f. Dapat menghafal minimal sebuah hadist dan menjelaskan hadist tersebut</li> </ol> <p>Katolik,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tahu dan paham makna dan arti Gereja Katolik.</li> <li>b. Dapat memimpin doa dan membangun serta membuat gerakan cita kasih pada keberagaman agama di luar Gereja Katolik.</li> </ol> <p>Protestan,</p> <p>Mendalami Hukum Kasih dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Hindu,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menjelaskan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia.</li> <li>b. Dapat menjelaskan makna dan hakikat dari tujuan melaksanakan persembahyangan sehari-hari dan hari besar keagamaan Hindu.</li> </ol>

	<p>c. Dapat menjelaskan makna dan tujuan kelahiran menjadi manusia menurut agama Hindu.</p> <p>d. Dapat menjelaskan makna dan hakekat ajaran Tri Hita Karana dengan pelestarian alam lingkungan.</p> <p>e. Dapat mempraktikkan bentuk gerakan Asanas dari Hatha Yoga.</p> <p>f. Dapat melafalkan dan mengkidungkan salah satu bentuk Dharma Gita.</p> <p>g. Dapat mendeskripsikan struktur, fungsi dan sejarah pura dalam cangkupan Sad Kahyangan.</p> <p>Buddha,</p> <p>a. Sadhha: mengungkapkan Buddha Dharma sebagai salah satu agama.</p> <p>b. Merumuskan dasar-dasar keyakinan dan cara mengembangkannya.</p> <p>c. Menjelaskan sejarah Buddha Gotama.</p> <p>d. Menjelaskan Tiratana sebagai pelindung.</p> <p>e. Menjelaskan kisah-kisah sejarah penulisan kitab suci tripitaka.</p>
2	Berani menyampaikan kritik dan saran dengan sopan dan santun kepada sesama teman.
3	Dapat mengikuti jalannya diskusi dengan baik.
4	Dapat saling menghormati dan toleransi dalam bakti antar umat beragama.
5	Mengikuti pertemuan Ambalan sekurang-kurangnya 2 kali setiap bulan.
6	Setia membayar iuran kepada gugus depan, dengan uang yang diperoleh dari usaha sendiri.
7	Dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari.
8	Telah membantu mengelola kegiatan Ambalan.
9	Telah ikut aktif kerja bakti di masyarakat minimal 2 kali.
10	Dapat menampilkan kesenian daerah di depan umum minimal satu kali.
11	Mengenal, mengerti dan memahami isi AD & ART Gerakan Pramuka.
12	Dapat menjelaskan sejarah Kepramukaan Indonesia dan dunia.

13	Dapat menggunakan jam, kompas, tanda jejak dan tanda-tanda alam lainnya dalam pengembaraan.
14	Dapat menjelaskan bentuk pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
15	Dapat menjelaskan tentang organisasi ASEAN dan PBB.
16	Dapat menjelaskan tentang kewirausahaan.
17	Dapat mendaur ulang barang bekas menjadi barang yang bermanfaat.
18	Dapat menerapkan pengetahuannya tentang tali temali dan pioneering dalam kehidupan sehari-hari.
19	Selalu berolahraga, mampu melakukan olahraga renang gaya bebas dan menguasai 1 (satu) cabang olahraga tim.
20	Dapat menjelaskan perkembangan fisik laki-laki dan perempuan.
21	Dapat memimpin baris-berbaris dan menjelaskan peraturannya kepada anggota sangganya.
22	Dapat menyebutkan beberapa penyakit infeksi, degeneratif dan penyakit yang disebabkan perilaku tidak sehat.
23	Ikut serta dalam perkemahan selama 3 hari berturut-turut.
<b>Penegak Laksana</b>	
1	<p>Agama/Keyakinan</p> <p>Islam,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menjelaskan makna Rukun iman dan Rukun Islam di muka Pasukan Penggalang atau Ambalan Penegak.</li> <li>b. Dapat menjelaskan rukun sholat dan dapat mendirikan sholat sunah.</li> <li>c. Dapat menjelaskan rukun puasa serta dapat melakukan salah satu puasa sunah.</li> <li>d. Memahami tata cara merawat/mengurus jenazah.</li> <li>e. Pernah menjadi amil zakat.</li> <li>f. Dapat menghafal ayat tematik, dari Alquran dan mampu menjelaskannya.</li> </ol>

<p>Katolik,</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Memahami dan mendalami 7 sakramen.</li><li>b. Menghayati dan dapat menceritakan riwayat salah satu Santo/Santa.</li><li>c. Membahas 10 Perintah Allah, dilengkapi dengan contoh kehidupan sehari-hari.</li></ol> <p>Protestan,</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Dapat memberi kesaksian di depan jemaat atau teman sebaya.</li><li>b. Dapat berpartisipasi aktif dalam pelayanan Gereja sesuai bakat dan kemampuannya.</li><li>c. Telah mengikuti pengajaran Agama (Katekisasi).</li></ol> <p>Hindu,</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Dapat menjelaskan sejarah kerajaan/candi-candi agama Hindu di Indonesia.</li><li>b. Dapat melafalkan dan bertindak sebagai pemimpin persembahyangan Panca Sembah.</li><li>c. Dapat menjelaskan Samsara/Punarbawa atau reinkarnasi sebagai bentuk untuk penyempurnaan kelahiran berikutnya.</li><li>d. Dapat menjelaskan konsep Ajaran Asta Brata.</li><li>e. Dapat melakukan gerakan dan menjelaskan fungsi, serta manfaat dari setiap gerakan Yoga Asanas.</li><li>f. Dapat melafalkan dan mengkidungkan lebih dari satu bentuk Dharma Gita.</li><li>g. Dapat menjelaskan bentuk dan fungsi dari seni sacral keagamaan Hindu.</li></ol> <p>Buddha,</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Dapat memimpin dan mengorganisir kebaktian (pagi dan sore) serta perayaan hari-hari besar Agama Buddha; hari Waisak, Asadha, Kathina, Manggapuja.</li></ol>
---

	<p>b. Sadhha: mendeskripsikan ruang lingkup dan intisari Tripitaka.</p> <p>c. Menjelaskan makna dan manfaat puja serta doa.</p> <p>d. Mendeskripsikan sila sebagai bagian dari jalan mulia berunsur delapan.</p> <p>e. Menjelaskan kebenaran yang terdapat dalam Tripitaka.</p>
2	Dapat menerima kritik orang lain, serta berani mengeluarkan pendapatnya dengan tertib, sopan dan santun kepada orang-orang di sekitarnya.
3	Dapat mengikuti atau memimpin diskusi Ambalan dan mampu mengambil keputusan.
4	Dapat menjadi penengah (memberi solusi), jika terjadi ketidaksepahaman dalam kelompoknya.
5	Mengikuti pertemuan Ambalan sekurang-kurangnya 3 kali setiap bulan.
6	Setia membayar iuran kepada gugus depannya, dengan uang yang diperoleh dari usaha sendiri, serta membantu Ambalan dalam mengelola administrasi keuangan.
7	Dapat memimpin rapat dan membuat risalah dengan baik.
8	Pernah memimpin kegiatan tingkat Ambalan.
9	Pernah memimpin kerja bakti di masyarakat minimal 2 kali.
10	Dapat memimpin kelompok dalam menampilkan salah satu jenis kesenian daerah.
11	Dapat menjelaskan isi AD & ART Gerakan Pramuka kepada Ambalan.
12	Dapat menjelaskan di muka umum tentang sejarah Kepramukaan Indonesia dan dunia.
13	Dapat melakukan pengembaraan selama 3 hari dan atau mengatur kehidupan perkemahan selama minimal 3 hari.
14	Dapat menjelaskan sejarah, arti, tatacara penggunaan dan kiasan Sang Merah Putih.
15	Dapat menjelaskan peran Indonesia dalam organisasi ASEAN dan PBB.
16	Telah memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat menghasilkan uang.



17	Dapat membuat salah satu jenis peralatan teknologi tepat guna.
18	Secara berkelompok dapat membuat struktur dari keterampilan tali temali dan pionering, yang dapat digunakan masyarakat.
19	Selalu berolahraga. Dapat melakukan olahraga renang selain gaya bebas dan menguasai 1 (satu) cabang olahraga lainnya.
20	Dapat memahami dan menjelaskan tentang kesehatan reproduksi.
21	Dapat mempersiapkan dan melaksanakan upacara umum minimal 3 kali.
22	Dapat menyebutkan penyebab dan cara pencegahan penyakit infeksi, degeneratif dan penyakit yang disebabkan perilaku tidak sehat.

SKU Penegak adalah syarat sebagai anggota Pramuka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat untuk mencapai kecakapan sebagai anggota Pramuka yang kemudian disebut Penegak Bantara dan tingkat berikutnya Penegak Laksana. Peneliti bermaksud mengutip poin-poin dalam SKU yang terkait dengan kewirausahaan, di antaranya pada Penegak Bantara ialah poin “16) Dapat menjelaskan tentang kewirausahaan; dan 17) dapat mendaur ulang barang bekas menjadi barang yang bermanfaat” dan pada Penegak Laksana ialah poin “16) Telah memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat menghasilkan uang; dan 17) dapat membuat salah satu jenis peralatan teknologi tepat guna”. Poin-poin di atas menjadi acuan menulis mengaitkan ekstrakurikuler wajib kepramukaan terhadap karakter kewirausahaan.

### **2.2.6 Pelatihan Kewirausahaan di Kepramukaan**

Meningkatnya persaingan dalam berwirausaha, Gerakan Pramuka mengadakan Satuan Karya (SAKA) Wirausaha, menurut Suherman (2011, h. 121) hal ini berfungsi untuk “(1) Membentuk jiwa wirausaha, (2) membangun pribadi

berdaya saing tinggi, kreatif dan inovatif, (3) optimalisasi pemanfaatan SDA yang dimiliki, (4) memaksimalkan pendayagunaan SDM untuk membangun ekonomi bangsa”. Pramuka sebagai organisasi pendukung Bangsa menciptakan generasi-generasi penerus Bangsa yang disiapkan menjadi pejuang yang bersifat pemimpin, patriotik, berani, kreatif, dan inovatif. Dukungan positif dari Pramuka membantu negara meningkatkan pengembangan SDM-nya.

Demi mencapai anggota yang mampu membangun ekonomi Bangsa maka Pramuka melakukan pelatihan untuk anggota Pramuka, menurut Nadler dalam Suherman (2011, h. 99) pelatihan (*training*) adalah “Pembelajaran pengembangan individual yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang”. Pelatihan dilakukan karena adanya desakan kebutuhan sekarang, Pramuka menyadari kebutuhan Indonesia dalam persaingan ekonomi, didorong hadirnya MEA menjadi kebutuhan negara dalam peningkatan kualitas masyarakatnya agar mampu bersaing dengan pasar bebas ASEAN.

Pramuka dalam buku Suherman (2011, h. 97-157) telah melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi pembina Pramuka untuk kemampuan berwirausaha, hal ini diimplementasikan melalui pengajuan proposal pelatihan *entrepreneurship* yang kreatif dan inovatif di lingkungan Gerakan Pramuka untuk SAKA (Satuan Karya) Wirausaha. Tujuan diadakan pelatihan kewirausahaan di lingkungan Pramuka ialah agar pembina mampu mandiri dan membina peserta didik menjadi seorang wirausaha.

Kreatif adalah sifat dasar seorang wirausaha, siklus proses kreatif menurut Alma dalam Suherman (2011, h. 128) dimulai dari “(1) Persiapan, (2) investigasi, (3) transformasi, (4) inkubasi, (5) iluminasi, (6) verifikasi, (7) implementasi, (8) evaluasi, (9) pengembangan, dan tercipta inovasi”. Pelatihan wirausaha di Pramuka menerapkan teori-teori kewirausahaan dan praktik-praktik yang memudahkan peserta menjadi wirausaha.

### **2.3 Hubungan Pembelajaran Kewirausahaan dengan Ekstrakurikuler**

#### **Wajib Kepramukaan yang Berkarakter Kewirausahaan di SMA YPI Bandung**

SMA YPI Bandung merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 salah satunya mengadakan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sebagai kompetensi yang wajib harus dimiliki setiap penduduk Indonesia untuk membangun ekonomi bangsa. Hubungan pembelajaran kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan adalah dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Dalam pembelajaran, guru memberikan pendidikan ini agar peserta mengetahui dan memahami tentang kewirausahaan hingga mempraktekannya baik untuk dikelas atau untuk saat bekerja. Selain silabus yang mendukung, sarana dan prasarana lainnya juga mendukung. Mulai dari pembelajaran yang kontekstual, yaitu guru membawa benda-benda nyata yang berhubungan dengan bab yang sedang dipembelajarkan, seperti bab ikan konsumsi guru membawa ikan langsung menjelaskan, mengolah, dan memasaknya bersama peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik dengan nyata dapat mempelajarinya.

Sebagai sebuah lembaga, Gerakan Pramuka tentu memiliki modal yang cukup besar. Gerakan Pramuka telah memiliki berbagai perangkat yang dibutuhkannya untuk melakukan upaya dan usahanya. Organisasi Pandu Indonesia ini telah mempunyai perangkat administrasi yang lengkap sampai tatanan teknik operasional yang memadai. Dengan demikian Gerakan Pramuka akan mampu menggerakkan organ yang ada tersebut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya guna mencapai tujuan. Berangkat dari keterangan tersebut, berarti modal bukan hanya berupa uang, melainkan bisa berupa aspek selain uang. Dalam konteks bisnis berbasis *entrepreneurship*, Suherman (2011, h. 25) menjelaskan tentang modal yang kaitannya dengan uang seperti berikut ini.

Dikemukakan Suherman (2011, h. 95) bahwa Gerakan Pramuka merupakan lembaga yang sudah memiliki “modal besar” dalam jumlah yang luar biasa nilainya. Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 2010 Bab I pasal 1 poin 1 ; Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Ini berarti Pramuka pun atau setiap Pramuka tentunya sudah memiliki “modal besar”.

Dilandasi UU No. 12 tahun 2010 Bab I pasal 1 poin 1, Gerakan Pramuka melakukan pelatihan wirausaha yang diajukan sesuai permintaan SAKA, tiap-tiap SAKA harus mengajukan proposal untuk mengadakan pelatihan yang kemudian Pramuka merealisasikan sesuai koordinasi SAKA Wirausaha. Pelatihan wirausaha didesain sedemikian rupa dengan porsi; 30 persen teori, 40 persen praktik, dan 30 persen implementasi. Teori dilakukan dikelas selama 16 kali pertemuan @ 100 menit yang diawali dengan *pre-test* dipertemuan pertama dan diakhiri evaluasi

dipertemuan terakhir. Praktik 40 persen setelah diperhitungkan dilaksanakan 2.100 menit diadakan di lingkungan lembaga. Implementasi 30 persen dilaksanakan peserta didik di luar lingkungan lembaga pendidikan yang bersangkutan dan di tengah masyarakat luas. Menurut Suherman (2011, h. 160) “Konsultasi bagi peserta didik terutama yang bermasalah hendaknya dapat dilakukan pada waktu khusus di luar jam belajar teori, praktik maupun implementasi, tetapi harus berdasarkan perjanjian dulu”. Peserta dalam pelatihan dikualifikasikan khusus untuk usia antara 25 sampai 45 tahun. Diutamakan *single* dan *instruktur* berdomisili di kecamatan dengan lembaga kursus yang bersangkutan. Pembina harus bersedia dan mengelola secara *full time* dan sebaiknya tidak mengajar di tempat kursus lain.

Pembina yang sudah mendapat pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat membagikan kompetensinya untuk peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, baik teori di dalam kelas maupun latihan di luar kelas. Pada SKU penegak Pramuka, poin kewirausahaan harus dilakukan agar anggota dapat mencapai tingkatan Bantara, dan kemudian Laksana. Artinya dalam aktivitas kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sudah tugas pembina melakukan pembinaan atau latihan mengenai kewirausahaan. Kegiatan kepramukaan terdiri dari latihan-latihan yang menanamkan nilai-nilai karakter dan juga mempraktekkannya langsung menuju penguasaan kompetensi berwirausaha.

## 2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian penulis tidak ubahnya melakukan kegiatan untuk membuktikan atau menguatkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan ekstrakurikuler wajib kepramukaan terhadap karakter kewirausahaan sebelumnya dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.3**

### Hasil Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti/ Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Tempat Penelitian</b>	<b>Pendekatan/ Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Satya Pratama Asri /2013	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prilaku Disiplin Siswa di SMK Bhankti Pertiwi Batujajar Kabupaten Bandung Barat.	SMK Bhankti Pertiwi Batujajar Kabupaten Bandung Barat.	Kuantitatif/ Regresi sederhana	Kegiatan ekstrakurikuler ini berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa dengan berbagai kegiatan didalamnya.	Menggunakan pendekatan kuantitatif	Menggunakan metode penelitian deskriptif
Fitri Anggriani	Pengaruh Kegiatan Pendidikan Kepramukaan Terhadap	SMA N 1 Sungai Kakap.	Kuantitatif/ Regresi	Hasil analisis data menunjukkan bahwa	Menggunakan objek	Menggunakan metode

/2013	Perilaku Peserta Didik SMA N 1 Sungai Kakap.		Linear sederhana	terdapat pengaruh kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik sebesar 41,4%.	penelitian peserta didik tingkat SMA	penelitian deskriptif
Jati Utomo /2015	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri IV Wates.	SD Negeri IV Wates.	Kualitatif/ Triangulasi sumber dan teknik	Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka secara keseluruhan belum berjalan maksimal.	Ekstrakurikuler pramuka sebagai variabel	Menggunakan pendekatan kualitatif
Nilawati Putri Ramdhani /2014	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015.	SD Negeri 04 Kemiri.	Kuantitatif/ Regresi sederhana	(1) Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SDN 04 Kemiri tahun ajaran 2014. (2) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum	Menggunakan pendekatan kuantitatif	Variable dependen

				2013 memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 41,3% terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SDN 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015.		
--	--	--	--	--	--	--

Penelitian penulis adalah penelitian baru, penelitian sebelumnya hanya meneliti hubungan atau pengaruh antara dua variabel saja. Penelitian sebelumnya mengaitkan pendidikan kepramukaan dengan salah satu perilaku, berbeda dengan penulis yang mengaitkan pengaruh tiga variabel yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ , terhadap  $Y$ . Adapun penelitian yang tidak mengacu pada satu perilaku saja ialah penelitian dari Fitri Anggriani. Persamaan penelitian penulis dengan beberapa penelitian sebelumnya ialah pembahasan kepramukaan dan Kurikulum 2013 dalam satu koridor serta pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian terdahulu menjadikan penulis membuka pemikiran mengenai variabel-variabel penelitian, struktur penelitian, hingga penguatan teori penelitian ini.



## 2.5 Kerangka Pemikiran

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan menjadi mata pelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan bagi peserta didik SMA dan SMK sederajat. Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada silabus Kurikulum 2013 menuliskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berisi nilai-nilai kewirausahaan. Pembelajaran dilakukan untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Di era MEA kemampuan berwirausaha dibutuhkan, baik untuk individu maupun untuk kepentingan nasional.

Menurut [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org) (15 Maret 2016) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>). Definisi menurut [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Menurut Riyanto dan Arifah (2013, h. 34-38) Pendidikan kewirausahaan terdiri dari empat unsur yaitu pengetahuan, sikap mental, kewaspadaan, dan keterampilan.

Keputusan ekstrakurikuler Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib menjadi landasan penulis melakukan penelitian, hal ini didasari peraturan yang termuat dalam Kurikulum 2013 yang menyatakan ekstrakurikuler Kepramukaan menjadi ekstrakurikuler wajib bagi setiap satuan pendidikan. Permendikbud No 63 tahun 2014 menetapkan tentang pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib.

Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penegak dalam Pramuka adalah syarat anggota Pramuka di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat untuk mencapai kecakapan pada tingkat tertentu sebagai anggota Pramuka yang kemudian disebut

Penegak Bantara dan tingkat berikutnya ialah Penegak Laksana. Menurut SK Kwarnas No. 198 Tahun 2011 menjelaskan isi SKU Penegak dalam Pramuka. Peneliti bermaksud mengutip poin-poin dalam SKU yang terkait dengan kewirausahaan, di antaranya pada Penegak Bantara ialah poin “16) Dapat menjelaskan tentang kewirausahaan; dan 17) dapat mendaur ulang barang bekas menjadi barang yang bermanfaat” dan pada Penegak Laksana ialah poin “16) Telah memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat menghasilkan uang; dan 17) dapat membuat salah satu jenis peralatan teknologi tepat guna”. Poin-poin di atas menjadi acuan menulis mengaitkan ekstrakurikuler wajib kepramukaan terhadap karakter kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk menjadikan masyarakat dapat berwirausaha. Pada kenyataannya guru-guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tidak banyak yang memiliki kompetensi kewirausahaan. Pembina Pramuka adalah guru. Gerakan Pramuka dalam Satuan Karya (SAKA) Wirausaha mengadakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi pembina-pembina Pramuka, menurut Suherman (2011, h. 121) hal ini berfungsi untuk “(1) Membentuk jiwa wirausaha, (2) membangun pribadi berdaya saing tinggi, kreatif dan inovatif, (3) optimalisasi pemanfaatan SDA yang dimiliki, (4) memaksimalkan pendayagunaan SDM untuk membangun ekonomi bangsa”.

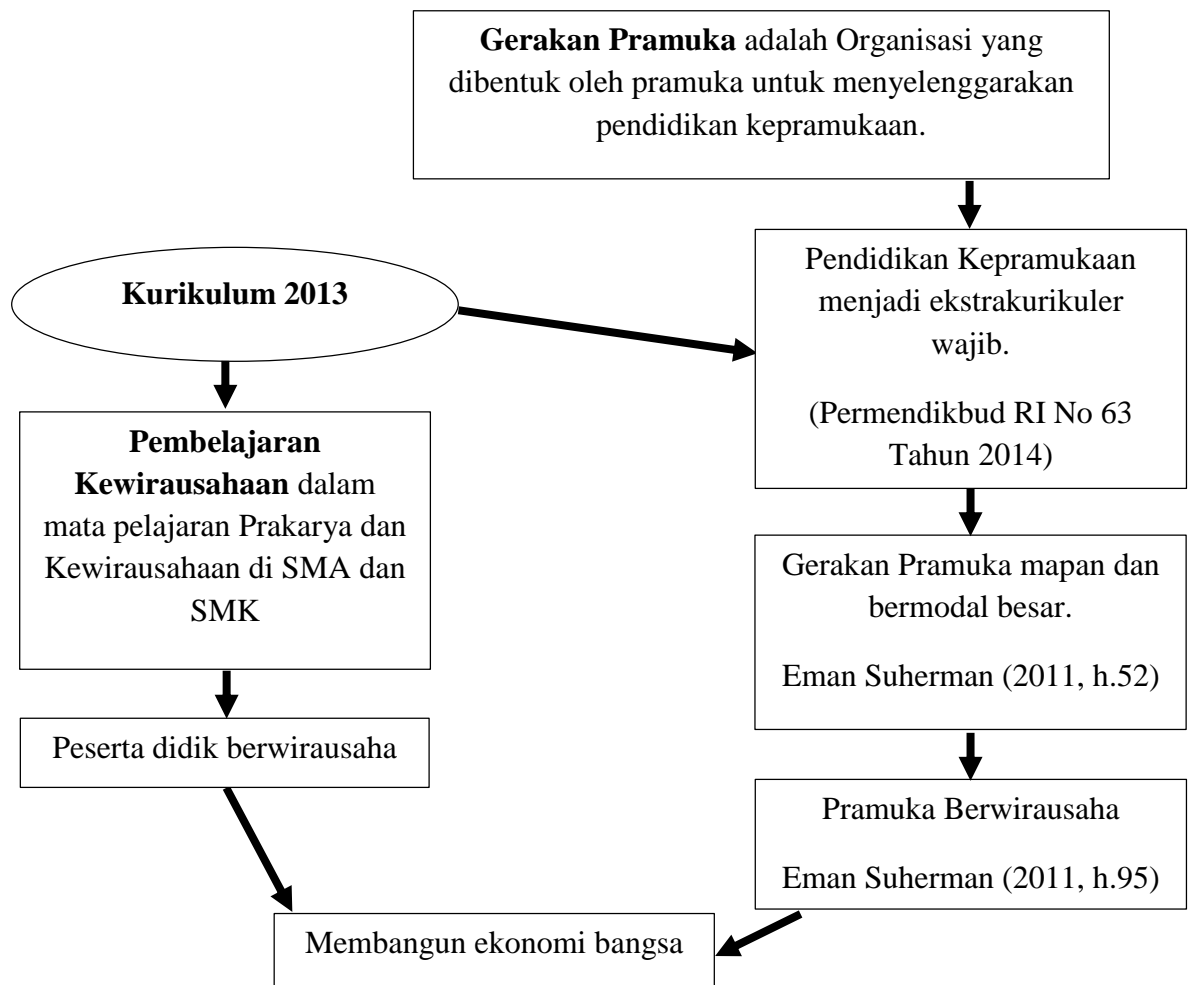
Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dan Gerakan Pramuka menjadi saling mendorong dalam pencapaian kompetensi guru yang berwirausaha. Guru melakukan pembelajaran kewirausahaan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di sekolah. Setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang

kewirausahaan di SAKA wirausaha Pramuka guru mendapatkan kompetensi kewirausahaan. Kemudian guru menularkan kompetensi wirausaha kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah.

Kewirausahaan adalah sebuah karakter, untuk mengetahui ciri-ciri dan sifatnya adalah suatu kebutuhan. Menurut Geoffrey G. Meredith *et al* dalam Suherman (2011, h. 77) ciri-ciri wirausaha di antaranya adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, kemampuan mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Karakter wirausaha dijabarkan melalui ciri-ciri wirausaha. Ciri-ciri dapat dilihat dan dirasakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga karakter yang tidak terlihat akan mudah diketahui.

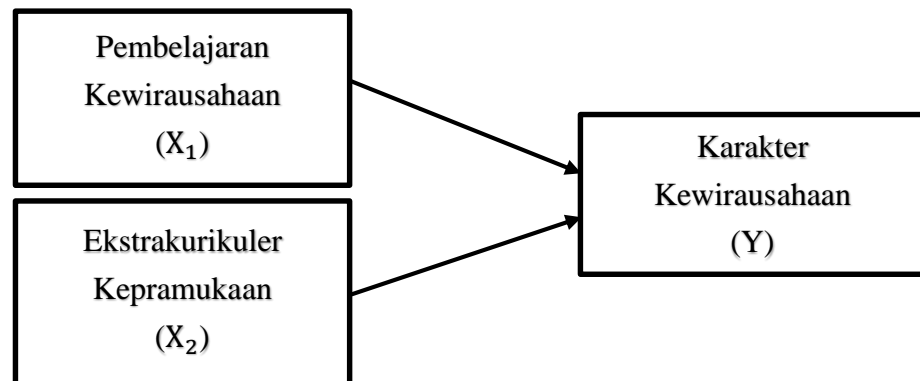
Pembelajaran kewirausahaan dan ekstrakurikuler kepramukaan diikuti peserta didik dengan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Guru melakukan pembelajaran kewirausahaan. Guru sebagai pembina Pramuka, mendapat pendidikan dan pelatihan kompetensi kewirausahaan. Guru dan peserta didik mendapatkan dua aktivitas yang mendorong pencapaian kompetensi wirausaha. Kompetensi wirausaha menjadi nilai tambah bagi seseorang, dengan terus melakukan aktivitas pencapaian kompetensi yang berulang-ulang, karakter akan terbentuk dengan sendirinya.

Gambaran hubungan pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap karakter kewirausahaan penulis sajikan di halaman berikutnya.



Gambar 2.4

### Peta Konsep Pramuka Membangun Ekonomi Bangsa



**Gambar 2.5**

**Paradigma Penelitian**

Berdasarkan gambar di atas yang merupakan variabel terikat adalah karakter kewirausahaan (Y), sedangkan yang merupakan variabel bebas adalah pembelajaran kewirausahaan (X<sub>1</sub>) dan ekstrakurikuler kepramukaan (X<sub>2</sub>).

**2.6 Asumsi**

Asumsi yang terdapat pada penelitian ini antara lain:

1. Sarana dan prasarana yang ada di tempat penelitian mendukung kegiatan pembelajaran kewirausahaan,
2. Guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas X, XI, dan XII IPS di SMA YPI Bandung memahami karakteristik peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran kewirausahaan berlangsung di kelas.
3. Ekstrakurikuler Pramuka kelas X, XI, dan XII IPS di SMA YPI Bandung dianggap berlangsung dengan baik.

## **2.7 Hipotesis**

Menurut Nazir (2014, h. 132), Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap karakter kewirausahaan peserta didik kelas XI SMA YPI Bandung.
2. Ekstrakurikuler wajib kepramukaan berpengaruh terhadap karakter kewirausahaan peserta didik kelas XI SMA YPI Bandung.